

**ANALISIS USAHA INTEGRASI ANTARA JASA RMU, PETERNAKAN DAN PERIKANAN  
DI DESA SIDORAHAYU KECAMATAN BELITANG  
KABUPATEN OKU TIMUR**

Hariyono

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang  
Jln.Kampus Pertanian No.3 Belitang Kab.OKU Timur Prov.Sumatera Selatan  
e-mail: hariyono.ss@gmail.com

**Abstract**

*The objectives of this study were to: 1) determine the integration business management between RMU services, duck livestock and catfish pond fisheries in Sidorahayu Village, Belitang District, Oku Timur Regency, 2) determine the amount of income received in the integration effort between RMU services, duck livestock and fisheries catfish ponds in Sidorahayu Village, Belitang District, Oku Timur Regency, 3) knowing how the community's perceptions and responses are regarding the integration effort between RMU services, ducks and catfish pond fisheries in Sidorahayu Village, Belitang District, East Oku Regency. The results showed that: 1) Management in the integration effort between RMU services, duck livestock and catfish pond fisheries in Sidorahayu Village, Belitang District, East OKU Regency in the procurement of inputs, namely by fulfilling the production facilities from local villages, then for cultivation it is carried out by the integration method or by how to combine more than one type of farming business in the same land, namely RMU services, ducks by generating two incomes, namely the production of eggs and broiler ducks, and catfish pond fisheries where the existence of the pond is used as a place for broiler duck ponds, 2) Efforts to integrate between RMU services, duck livestock and catfish pond fisheries in Sidorahayu Village earn an income of IDR 9,933,999,793.43 / year, 3) The perception of the Sidorahayu community towards integration efforts between RMU services, duck livestock and catfish pond fisheries is very agreeable (SS) with a percentage of 97 , 5% so that the business is feasible to be developed in Sidorahayu Village, Kecamatan n Belitang, East OKU Regency.*

**Key Words :** *RMU Service, Integrated farming*

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian bangsa Indonesia. Sebagai negara agraris, sebagian penduduk negara Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan titik oleh karena itu perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada pengembangan pertanian. Pembangunan merupakan proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan berkelanjutan dan bertahap menuju ke arah yang lebih baik. Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dan pembangunan nasional, karena visi dan misi pembangunan pertanian dirumuskan dalam kerangka dan mengacu pada visi dan misi pembangunan nasional, salah satu adalah kebijakan dalam pembangunan agribisnis (Sudaryanto, 2002 dalam Lisa, 2018).

Pertanian tidak hanya diarahkan pada salah satu komoditi pangan tertentu, akan tetapi diarahkan pada komoditi komoditi pangan terutama yang mempunyai nilai ekonomis tinggi komoditi pangan yang memiliki nilai ekonomis dan banyak menjadi salah satu usaha masyarakat yaitu hortikultura. Hortikultura meliputi buah sayur, biofarmaka, perikanan dan tanaman hias. Pembangunan pertanian dalam hal pembangunan hortikultura tersebut terkait dengan budidaya, hasil

pengolahan dan pemasaran (Sastraatmadja, 20017 dalam Putri 2018).

Peningkatan sektor pertanian di Indonesia mempunyai peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional terutama dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri peningkatan ekspor sebagai devisa negara, penyediaan kesempatan kerja serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dan titik-titik oleh karena itu perlu adanya pembangunan di dalam sektor pertanian yang mampu meningkatkan pemerataan pertumbuhan dan perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu pertanian harus tetap relevan dan pembangunan pertanian tetap merupakan bagian dari pembangunan pedesaan yang menekankan pada upaya upaya peningkatan kesejahteraan penduduk desa, termasuk di antaranya yaitu petani titik usaha pembangunan dalam bidang hortikultura merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan sektor pertanian di Indonesia (Mubyarto, 2003 dalam Hasanah, 2005).

Dari berbagai permasalahan yang terjadi perlu dilakukan inovasi dalam melakukan usaha tani seperti halnya masa berjalan gelombang ekonomi juga semakin pendek sehingga semakin cepat berubah titik dalam masa sekarang ini gelombang ekonomi beralih menjadi ekonomi hijau yang diyakini akan menghasilkan produk yang ramah lingkungan, yakni produk yang dibuat dari bahan alami titik pada proses ekonomi hijau, pembuatannya menggunakan sedikit sumber energi dan air (*use less energy and water*

resources), sehingga dapat menimbulkan sedikit buangan dan emisi (*produce less waste and emissions*), tingkat emisi rendah (*lower emissions levels*), Sedikit limbah dan sedikit kebutuhan untuk pengolahan limbah (*eduction in waste and the need for waste treatment*), sedikit limbah berbahaya atau polusi yang mencemari lingkungan (*hazardous waste pollution released to the environment*), memiliki eko-label (Sumardjo,1999).

Pemanfaatan limbah produksi belum efektif juga merupakan salah satu permasalahan dalam usaha tani. Limbah pertanian merupakan sisa-sisa hasil pertanian yang berasal dari tumbuhan dan hewan ternak misalnya sisa dari pemanenan hasil perikanan pangan perkebunan hortikultura sampah rumah tangga kotoran hewan ternak dan sebagainya. Pemanfaatan limbah pertanian sangat perlu dilakukan agar tidak menjadi pencemaran lingkungan. Selain itu dapat dijadikan masukan atau tambahan bagi petani atau masyarakat yang memanfaatkan limbah tersebut (Soekartawi, 2002 dalam Putri, 2018).

Cara yang paling tepat uuntuk mengatasi ketiga masalah yang telah diuraikan sebelumnya adalah melakukan usaha tani dengan mengintegrasikan peternakan dan Perikanan, pada prinsipnya dikembangkan untuk memecahkan permasalahan pemanfaatan lahan dan pengembangan pedesaan, serta memanfaatkan potensi potensi dan peluang peluang yang ada dalam kesejahteraan manusia dengan dukungan kelestarian sumber daya alam beserta lingkungannya.

**B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana manajemen dalam melakukan usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur.
2. Berapa besar pendapatan yang diterima dalam usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur.
3. Bagaimana persepsi dan respon masyarakat mengenai usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur.

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur.
2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima dalam usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur.

3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi dan respon masyarakat mengenai usaha integrasi antara jasa RMU, itik dan perikanan kolam patin di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur.

**D. Hipotesis**

Hipotesis dari rumusan masalah dapat dikemukakan

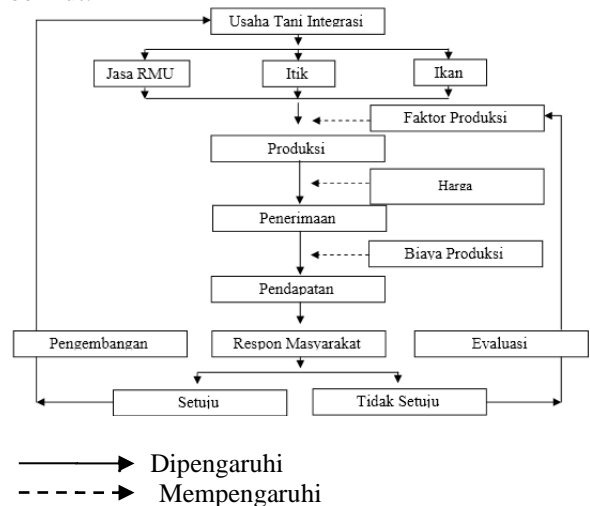
1. Bahwa manajemen usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin dengan persamaan faktor-faktor produksi secara bersama dan berkesinambungan.
2. Bahwa penerimaan yang diterima usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan sehingga akan diperoleh pendapatan.
3. Persepsi dan respon masyarakat mengenai usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur adalah setuju.

**II. KERANGKA TEORITIS**

**A. Tinjauan Pustaka**

**B. Model Pendekatan**

Model pendekatan petani beras ketan sebagai berikut:



**C. Pembatasan Masalah**

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.
2. Responden adalah pemilik usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin dan masyarakat sekitar usaha di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.
3. Manajemen adalah proses perencanaan pengorganisasian pengkoordinasian dan pengontrolan pada sumber daya dalam usaha.

4. Integrasi adalah sistem yang mengalami pembauran sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.
5. Silvofishery atau Wanamina adalah suatu pola agroforestri yang digunakan dalam pelaksanaan program perhutanan sosial di kawasan hutan mangrove.
6. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
7. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak mempengaruhi hasil produksi atau nilai biaya yang digunakan tidak habis dalam satu kali proses produksi.
8. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya mempengaruhi hasil produksi atau nilai biaya yang digunakan dapat habis dalam satu kali proses produksi.
9. Produksi adalah telur dan ikan yang dibesarkan dan siap jual.
10. Harga jual adalah harga penjualan telur ikan yang dinyatakan dalam rupiah yang berlaku pada saat penelitian.
11. Penerimaan adalah hasil kali produksi dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian.
12. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi.
13. Persepsi adalah reaksi atau respon seseorang individu atau kelompok terhadap kesiapan.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan sengaja terhadap usaha yang melakukan integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin yang saling mempengaruhi dalam kelanjutan budidayanya. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan Desember sampai dengan bulan Januari 2020.

#### B. Metode Penelitian dan Penarikan Contoh

Dalam melakukan penelitian ini Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Nazir 2003 dalam Putri 2008, metode Survei adalah metode penyelidikan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

Sedangkan metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perposif atau dilakukan dengan sengaja atau tertuju terhadap responden terkait yang merupakan masyarakat Desa Sidorahayu yang menjalankan agribisnis integrasi peternakan itik yang dirilis sejak bulan April 2019 dan ikan patin yang berjalan sejak tahun 2004. Sedangkan untuk respon masyarakat digunakan metode survei dengan intensitas sampling 5% dari seluruh jumlah populasi di Desa Sidorahayu

Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. Berdasarkan survei pendahuluan diperoleh 804 populasi KK sedangkan yang dijadikan sampel sebanyak 40 KK

#### C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder titik dalam data primer diperoleh dari responden dengan observasi dan wawancara secara langsung Berdasarkan data kuesioner yang telah diberikan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penelitian jurnal tesis dan sumber pustaka lainnya.

#### D. Metode Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan diolah secara matematis, disajikan secara tabulasi, kemudian dijelaskan secara deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu manajemen usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itk dan perikanan kolam patin yaitu dengan menggunakan wawancara yang dibantu dengan lembar kuesioner selanjutnya dideskripsikan
2. Untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006):
  - a.  $TC = FC + PC$
  - b.  $TR = P \times Q$
  - c.  $\Pi = TR - TC$

Keterangan:

- a.  $TC$  (*total cost*) = Biaya Total  
 $FC$  (*fixed Cost*) = Biaya Tetap  
 $VC$  (*Variable Cost*) = Biaya Variabel
- b.  $TR$  (Total Retenu) = Penerimaan Total  
 $P$  (Price) = Harga  
 $Q$  (Quantity) = Jumlah Produksi
- c.  $\Pi$  = Pendapatan Bersih

3. Untuk menjawab tujuan penelitian ketiga yaitu persepsi atau respon masyarakat terhadap adanya usaha integrasi yaitu dengan menghitung menghitung skor likert (Sugiyono, 2003):

$$\text{Skor likert} = T \times P_n \dots \dots \dots (40)$$

$T$  = total responden yang memilih (40)

$P_n$  = pilihan angka likert

Skor 5 = sangat setuju

Skor 4 = setuju

Skor 3 = netral/ragu-ragu

Skor 2 = tidak setuju

Skor 1 = sangat tidak setuju

$$\text{Rumus indeks (\%)} = \frac{\text{total skor}}{Y} \times 100 \dots \dots \dots (40)$$

$Y$  = skor tertinggi x jumlah responden

Karena terdiri dari 5 skor, maka indeks responden masyarakat dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Interval} : \frac{100}{\text{jumlah skor}} = \frac{100}{5} = 20 \text{ sehingga}$$

diperoleh nilai indeks sebagai berikut:

Tabel 1. Index Persepsi Masyarakat

No	Index	Keterangan
1	0%-19,99%	Sangat tidak setuju
2	20%-39-99%	Tidak setuju
3	40%-59-99%	Netral/ragu-ragu
4	60%-79-99%	Setuju
5	80%-100%	Sangat setuju

Selanjutnya dalam penelitian ini pengolahan data dari sisi sosial yaitu tentang usahatani integrasi antara jasa RMU, peternakan dan perikanan di Desa Sidorahayu. Data yang diperoleh dari pembagian kuesioner dan wawancara kepada responden yaitu masyarakat yang berada disekitar usaha tersebut.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Analisis Pendapatan Usaha Integrasi

###### 1. Analisis Budidaya Itik Petelur

###### a. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi usaha ternak itik petelur yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan sarana produksi kandang, sewa lahan, tempat makan, tempat minum sementara biaya variabel terdiri dari bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, dan upah tenaga kerja. Adapun total biaya produksi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Biaya Produksi Itik Petelur

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga	Jumlah (Rp/th)
				Satuan	
				(Rp)	
1.	Biaya Tetap				
	Sewa Lahan	0.25	Ha	35.000	8.750.000
	Penyusutan Alat			.000	4.016.203.73
	<b>Total</b>				<b>12.766.203.73</b>
2.	Biaya Variabel				
	Bibit	500	Ekor	22.000	11.000.000
	Pakan				
-	Sentrat	150	Kg	1.350	202.500
-	(Novo)	750	Kg	1.800	1.350.000
-	Gabah	300	Kg	1.350	405.000
-	Bekatul	750	Lt	1.500	1.125.000
-	Air	0.5	Botol	37.500	18.750
-	Nitro Bakteri	0.5	Botol	7.500	3.750
-	Deston	25	Saset	16.000	400.000
-	Fitamin	1.13	Lt	7000	7.875
-	Solar	2	Orang	1.333.	16.000.000
	Tenaga Kerja			333.33	
	<b>Total Biaya Variabel</b>				<b>19.505.000</b>
3.	<b>Total Biaya Produksi</b>				<b>32.271.203.73</b>

Sumber. Olahan Data Primer, 2020.

Dari lampiran biaya tetap dan biaya variabel yaitu sewa lahan Rp 8.750.000/th, dengan penyusutan alat Rp4.016.203.73/th sehingga total biaya tetap Rp12.766.203.73/th. Sedangkan total biaya variabel Rp19.505.000/th sehingga total biaya produksi Rp32.271.203.73/th.

###### b. Analisis Produksi, Harga, Penerimaan dan Pendapatan

Besar kecilnya penerimaan dan penggunaan biaya usaha sangat mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi, karena nilai penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi (*quantity*) dengan harga jual (*price*) yang diperoleh dalam usaha untuk memperoleh suatu keuntungan atau kegunaan,

jumlah penerimaan dalam usaha peternakan itik petelur diperoleh dari hasil produksi dan penjualan serta harga jual yang berlaku sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 3. Produksi, Harga Penerimaan dan Pendapatan Produksi Itik Petelur.

No	Uraian	Keterangan
1	Itik (Ekor)	500
2	Produksi (Telur/Tahun)	102.765
3	Harga (Rp/Butir)	1.500
4	Penerimaan (Rp/Tahun)	154.147.500
5	Biaya Produksi (Rp/Tahun)	32.271.203.73
6	Pendapatan (Rp/Tahun)	121.876.296.27
7	R/C	4.78

Sumber. Olahan Data Primer, 2020.

Berdasarkan hasil olahan data primer di atas, maka diketahui bahwa usaha produksi itik petelur diperoleh sebanyak 102.765 telur/Tahun dengan harga jual senilai Rp1.500/butir, sehingga besarnya penerimaan yang diterima oleh pembudidaya adalah sebesar Rp154.147.500/th. Dengan biaya produksi Rp32.271.203.73/th sehingga nilai pendapatan usaha produksi itik petelur sebesar Rp121.876.296.27/th. Sehingga R/C usaha produksi itik petelur adalah 4.78, yang artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp4.78. Karena R/C lebih dari 1, maka usaha ini menguntungkan.

###### 2. Analisis Itik Pedaging

###### a. Analisis Biaya Produksi

Dalam usaha budidaya itik pedaging, biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi sewa lahan, perlengkapan seperti tempat pakan, tempat minum dan perlengkapan lainnya. Sedangkan biaya variabel yang di keluarkan meliputi bibit, kebutuhan pakan, perlengkapan obat-obatan, dan gaji tenaga kerja.

Adapun perincian biaya produksi itik pedaging adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Biaya Produksi Itik Pedaging

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga	Jumlah (Rp/th)
				Satuan	
				(Rp)	
1.	Biaya Tetap				
	Sewa Lahan	0.75	Ha	35.000.00	4.375.000
	Penyusutan			0	10.923.981.51
	Alat				
	<b>Total</b>				<b>15.298.981.51</b>
2.	Biaya				
	Variabel	500	Ekor	22.000	11.000.000
	Bibit				
	Pakan	150	Kg	1.350	202.500
-	Sentra	750	Kg	1.800	1.350.000
-	(Novo)	300	Kg	1.350	405.000
-	Gabah				

-	Bekatul	10.800	Kg	100	1.080.000
-	Eceggondok	750	Lt	1.500	1.125.000
-	Air Nitro	0,5	Botol	37.500	18.750
-	Bakteri	25	Saset	16.000	400.000
-	Fitamin	1.13	Lt	7.000	7.910
-	Solar Tenaga Kerja	2	Orang	1.333.333	16.000.000
				33	
<b>Total Biaya Variabel</b>					<b>20.669.160</b>
<b>3.</b>	<b>Total Biaya Produksi</b>			<b>35.968.141.51</b>	

Sumber. Olahan Data Primer, 2020.

Dari tabel di atas maka dapat dilihat bahwa total biaya tetap yang di keluarkan dalam usaha budidaya itik pedaging sebesar Rp15.298.981.51/th. Sedangkan total biaya variabel Rp20.669.160/th. Jadi total biaya produksi sebesar Rp35.968.141.51/th

#### b. Analisis Produksi, Harga, Penerimaan dan Pendapatan

Dari total biaya produksi yang di keluarkan ini menjadi pengaruh besar terhadap besarkecilnya penerimaan, terutama pada biaya variabel yang mempengaruhi penerimaan karena penerimaan merupakan hasil kali dari jumlah produksi dengan harga jual yang diperoleh dalam usaha untuk memperoleh suatu pendapatan. Berikut lampiran produksi, harga, penerimaan dan pendapatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Produksi, Harga, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Budidaya Itik Pedaging

No	Uraian	Keterangan
1	Itik (Ekor)	500
2	Produksi (Ekor/Tahun)	85.315
3	Harga (Rp/Ekor)	65.000
4	Penerimaan (Rp/Tahun)	5.545.475.000
5	Biaya Produksi (Rp/Tahun)	35.968.141.51
6	Pendapatan (Rp/Tahun)	5.509.506.858.49
7	R/C	154.18

Sumber. Olahan Data Primer, 2020.

Berdasarkan pengolahan data primer di atas maka diketahui bahwa produksi itik pedaging adalah 85.315 ekor/th, dengan harga jual Rp65.000/ekor. Sehingga penerimaan sebesar Rp5.545.475.000/th. Dari penerimaan berikut dikurangi dengan biaya produksi yaitu Rp35.968.141.51/th sehingga pendapatan budidaya itik pedaging sebesar Rp5.509.506.858.49/th. R/C usaha budidaya itik pedaging yang diperoleh sebesar 154.18, artinya setian Rp 1 biaya yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp154.18. karena R/C lebih dari 1, maka usaha ini menguntungkan.

### 3. Analisis Budidaya Ikan Patin

#### a. Biaya Produksi

Biaya produksi untuk melakukan budidaya ikan patin ini terdapat biaya tetap dan biaya variabel yang di keluarkan untuk keberhasilan usaha. Biaya tetap meliputi sewa kolam, pembelian bibit, perlengkapan dan lain-lain, sedangkan biaya variabel meliputi

pembelian pakan dan gaji tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Biaya Produksi Budidaya Ikan Patin

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp/Th)
1.	Biaya Tetap Sewa Lahan Penyusutan Alat	0.75	Ha	35.000.000	8.750.000 84.451.293.23
<b>Total</b>					<b>93.201.293.23</b>
2.	Biaya Variabel Bibit Pakan	140.000	Ekor	600	84.000.000
-	Sentrat (fast)	25.200	Kg	5.200	131.040.000
-	Eceggondok	10.800	Kg	100	1.080.000
-	Tenaga Kerja	2	Orang	1.333.333	10.666.666.67
				33	
<b>Total Biaya Variabel</b>					<b>142.786.666.67</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>					<b>235.987.959.89</b>

Sumber. Olahan Data Primer, 2020.

Diketahui bahwa biaya produksi terdapat dari dua sumber, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang di keluarkan untuk budidaya ikan patin ini berupa biaya sewa kolam dan biaya pembelian benih dan lain sebagainya maka total biaya tetap sebesar Rp 93.201.293.23/th, sedangkan total biaya variabel yang bersumber dari biaya pakan dan biaya gaji tenaga kerja sebesar Rp142.786.666.67/th. Sehingga total biaya produksi budidaya ikan patin sebesar Rp235.987.959.89/th.

#### b. Analisis Produksi, Harga, Penerimaan dan Pendapatan

Dari total biaya produksi yang di keluarkan ini menjadi pengaruh besar terhadap besar kecilnya penerimaan, terutama pada biaya variabel yang mempengaruhi penerimaan karena penerimaan merupakan hasil kali dari jumlah produksi dengan harga jual yang diperoleh dalam usaha untuk memperoleh suatu pendapatan. Berikut lampiran produksi, harga, penerimaan dan pendapatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Produksi, Harga, Penerimaan dan Pendapatan Ikan Patin

No	Uraian	Keterangan
1	Ikan (Ekor)	140.000
2	Produksi (Kg/Th)	189.000.000
3	Harga (Rp/Kg)	17.000
4	Penerimaan (Rp/Th)	3.213.000.000
5	Biaya Produksi (Rp/Th)	235.987.959.89
6	Pendapatan (Rp/Th)	2.977.012.040.11
7	R/C	13.62

Sumber. Olahan Data Primer, 2020.

Diketahui bahwa besarnya produksi ikan patin yaitu 140.000 ekor/th yang berasal dari 28 kolam dengan tiap kolam berisikan 5000 ekor dengan berat total yaitu 189.000 kg. Dengan harga jual Rp17.000/kg sehingga penerimaan sebesar Rp3.213.000.000/th. Dari penerimaan berikut dikurangi biaya produksi sebesar Rp235.987.959.89/th sehingga pendapatan Rp2.977.012.040.11/th. Sehingga R/C usaha produksi ikan patin adalah 13.62. Artinya setiap Rp 1 biaya yang di keluarkan diperoleh penerimaan sebesar Rp 13.62. Karena R/C lebih dari 1 maka usaha ini menguntungkan.

#### 4. Analisis Usaha Penggilingan Padi

Usaha penggilingan padi di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur dengan bahan baku yang bersumber dari petani padi setempat yang menjual gabah kering panen (GKP). Dengan masa panen 2 x dalam kurun satu tahun pabrik padi ini menampung sebanyak 233.255 kg GKP. Dalam usaha penggilingan padi ini menghasilkan produksi beras dan juga dedak dengan total 147,300 kg beras dan 14,730 kg dedak. Dedak yang dihasilkan ini akan dijadikan sebagai pakan budidaya ikan patin dan juga budidaya itik untuk mengurangi jumlah biaya produksi dalam usaha budidaya.

Dalam usaha ini tidak terlepas dari besarnya biaya sarana produksi yang di keluarkan yang mampu mempengaruhi penerimaan serta pendapatn yang dihasilkan. Biaya sarana produksi ini memiliki dua sumber yakni biaya tetap dan juga biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak mempengaruhi hasil penerimaan, sedangkan biaya variabel yaitu biaya yang mampu mempengaruhi besar kecilnya produksi. Adapun uraian biaya sarana produksi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Sarana Produksi Penggilingan Padi

##### 1. Biaya Tetap

No	Uraian / Satuan	Jumlah	Nilai Beli	UE (Bln)	Nilai Sisa	Penyusutan (Rp/Th)
1	Biaya Tetap (Unit)					
2	Mesin pemecah kulit	1	9.500.000	96	197.916.67	96.896.70
3	mesin pemisah gabah dan beras	1	39.000.000	96	812.500	397.786.46
4	mesin penyosoh	1	6.700.000	96	139.583.33	68.337.67
5	mesin pengayak bertingkat Elevator	1	18.000.000	96	375.000	183.593.75
6	Timbangan	1	22.000.000	96	458.333.33	224.392.36
7	Jarum	1	6.800.000	84	161.904.76	79.024.94
8	Pisau	2	2.500	36	138.89	131.17
9	Ember	1	45.000	24	3.75	1.72
10	Troli Barang	5	7.500	12	1.25	2.60
11	Skop Pasir	3	250.000	48	10.42	14.97
12	Mobil Diesel	4	80.000	42	3.81	7.26
13	Mangkok Stanlis	1	78.000.000	60	2.600.000	1.256.666.67
14		2	20.000	30	1.333.33	1.244.44
<b>Total Penyusutan</b>						<b>2.308.100.72</b>

Sumber. Olahan Data Primer, 2020.

##### 2. Biaya Variabel

Tabel 9. Produksi Penggilingan Padi

No	Uraian	Satuan (Th)	Kebutuhan	Nilai Beli (Rp/Satuan)	Jumlah (Rp/Th)
1	Solar	Lt	194	7.000	1.358.000
2	karung (125 kg)	Lembar	2.455	2.750	6.751.250
3	karung (50 kg)	Lembar	2.946	2.225	6.554.850
4	rapia	Roll	5	3.000	15.000
<b>Total Biaya Variabel</b>					<b>14.679.100</b>

Sumber. Olahan Data Primer, 2020.

Adapun pendapatan dari padi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Produksi, Harga, Penerimaan dan Pendapatan Padi

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi	
	Beras (kg/th)	147.300
	Dedak (kg/th)	14.730
2	Harga Beras (Rp/Kg)	9.000
	Harga Dedak (Rp/Kg)	2.300
3	Penerimaan	
	Beras (Rp/Th)	1.325.700.000
	Dedak (Rp/Th)	33.879.000
4	Biaya Produksi	16.987.200.72
5	Pendapatan	
	Beras (Rp/Th)	1.308.712.799.28
	Dedak (Rp/Th)	16.891.799.28
6	R/C	1.01
		2.01

Sumber. Olahan Data Primer, 2020.

Dengan adanya pabrik penggilingan padi ini mampu menampung 233.255 karung gabah kering panen (GKP) dengan menghasilkan 14.730 dedak/tahun. Dengan itu maka ketersediaan dedak tersebut mampu mengurangi jumlah biaya produksi pakan budidaya itik dan ikan patin dengan jumlah pakan 600 kg/tahun atau Rp1.620.000. maka dari itu, dapat diketahui bahwa dengan melakukan usaha tani dengan metode integrasi dapat mengurangi jumlah limbah dan juga dapat meringankan dalam pemenuhan kebutuhan sarana produksi pada pakan khususnya budidaya itik.

Pendapatan usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan Perikanan kolam patin yang dikembangkan di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Total Pendapatan Usaha Integrasi Antara Jasa RMU, Ternak Itik Dan Perikanan Kolam Patin Di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur

No	Uraian	Produksi (Satuan)	Harga (Rp/Satuan)	Penerimaan (Rp/Satuan)	Pendapatan (Rp/Satuan)
1	Padi (kg)	162.030	-	1.359.579.000	1.325.604.598.55
2	Itik Pedaging (Ekor)	85.315	65.000	5.545.475.000	5.509.506.858.49
3	Itik Petelur (Butir)	102.765	1.500	154.147.500	121.876.296.27
4	Ikan Patin (Kg)	189.000.000	17.000	3.213.000.000	2.977.012.040.11
<b>Total Pendapatan</b>					<b>9.933.999.793.43</b>

Sumber. Olahan Data Primer, 2020.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa pendapatan usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur adalah sebesar Rp9.933.999.793.43/th.

#### B. Persepsi Masyarakat

Menurut Mahmud (1989) dalam Fitri (2012) persepsi adalah proses penilaian seseorang atau kelompok orang terhadap objek peristiwa atau stimulus dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan objek tertentu. Melalui proses kognisi dan afeksi untuk membentuk objek tersebut.

Hal tersebut adalah pengertian persepsi jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap adanya usaha integrasi antara pertanian, peternakan dan perikanan di Desa Sidorahayu dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 12. Persepsi Masyarakat Terhadap Adanya Usaha Integrasi

No	Uraian	Skor	Persentase
1	Sangat Setuju (SS)	195	97,5
2	Setuju (S)	4	2,5
3	Netral (N)	0	0
4	Tidak Setuju (TS)	0	0
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0

Sumber. Olahan Data Primer, 2020.

Berdasarkan hasil data yang didapat dari masyarakat selaku responden untuk mendapatkan data persepsi mengenai usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin yang dikembangkan oleh bapak Zaenal Abidin yang berjumlah sebanyak 40 orang (40 KK) yang mewakili dari seluruh jumlah masyarakat di Desa Sido Rahayu yang berjumlah 804 KK. Maka persepsi masyarakat yang didapat adalah sangat setuju (SS) 97,5% dan setuju (S) 2,5%.

Berdasarkan olahan data primer pada tabel di atas, menunjukkan bahwa indeks persepsi masyarakat dinyatakan sangat setuju (SS) terhadap usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin yang dikembangkan oleh Bapak Zaenal Abidin di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Dengan adanya indeks persepsi masyarakat ini kita bisa mengetahui bahwa usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin dianggap memberikan dampak positif bagi Desa terutama pada pendapatan masyarakat yang jelas memberikan lapangan pekerjaan meski dalam volume kecil. Diharapkan masyarakat setempat bukan hanya merespon dari kegiatan usaha integrasi namun dapat melakukan pengembangan usaha tani tersebut.

## V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Manajemen dalam usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur dalam pengadaan input yaitu dengan memenuhi sarana produksi dari Desa lokal. Dan untuk budidaya dilakukan dengan metode integrasi atau dengan cara memadukan lebih dari satu jenis usaha tani dalam satu lahan yang sama, yaitu jasa RMU, ternak itik dengan menghasilkan dua pendapatan yaitu produksi telur dan itik pedaging, serta perikanan kolam patin yang keberadaan kolamnya dimanfaatkan untuk tempat kolam itik pedaging.

2. Usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin di Desa Sidorahayu memperoleh pendapatan sebesar Rp9.933.999.793.43/Tahun.
3. Persepsi masyarakat Sidorahayu terhadap usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin adalah sangat setuju (SS) dengan persentase 97,5% sehingga usaha tersebut layak dikembangkan di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

### B. SARAN

Dari hasil penelitian terhadap usaha integrasi antara jasa RMU, ternak itik dan perikanan kolam patin di Desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, penulis memberikan saran antara lain sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pembudidaya kiranya agar dapat memanfaatkan limbah kolam ikan atau kolam bebek dengan mengalirkan langsung kelahan pertanian tanpa melalui saluran irigasi.
2. Diharapkan agar tetap menjaga kebersihan disekitar usaha budidaya sehingga dapat menjamin kesehatan peternakan dari serangan wabah penyakit.
3. Diharapkan dapat memberi pengarahan tentang keuntungan budidaya dengan metode integrasi kepada masyarakat sekitar sehingga usaha ini tetap berkembang untuk perubahan Desa Sidorahayu khususnya.
4. Diharapkan kepada pemerintah untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan usaha tani budidaya dengan metode integrasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adyana. 2003. Pengkajian dan Sintesis Kebijakan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Padi dan Ternak (P3T). Laporan Teknis Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Litbang Pertanian Bogor. WWW. Balitbang.go.Id akses Juni 2008.
- Ala. A. 2001. Perspektip dan Penerapan Konsep Pertanian Berkelanjutan.
- Alfiati. 2014. Analisis Efisiensi Penggunaan Paktr Produksi Pada Usaha Tani Padi. *Serfiens Lumine Varitatis*. Ogan Komering Ilir. Sumatra Selatan.
- Anonim. 2001. Intensifikasi Beternak Itik. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. Pertanian Integrasi Pertanian Terpadu <https://www.berbagailmupeternakan.com/2015/05/makalah-sistem-pertanian-integrasi.html>.
- \_\_\_\_\_. 2014. Sensus Pertanian. Badan Pusat Statistik.
- Balikbi. 2003. Memahami Pertanian Ramah Lingkungan.

- Balitkabi.litbang.pertanian.go.id 1326.  
Diakses 21 Juli 2016.
- Bella. 2019. Analisis Sosial Ekonomi Usaha Pembesaran Itik Pedaging Hibrida dari Jawa ke OKU Timur. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Belitang. Belitang.
- Channabasavanna, A.S., D.P. BIRADAR, K,N Prabhudev, M.Hegdea. 2009. *Development Of Pofitable Integratet Farming System Model For Small And Medium Formers Of Tungabhadra Project Area Of Karnataka*. Karnataka, j. Agric. Sci.
- Das. A. 2013. *Integrated farming: an approach to boost up family farming*. LEISA india vol 15 (4). <http://www.agriculturesnetwork.org> diakses 30 Maret 2013.
- Hasbullah, R., dan A.R. Dewi. 2009. Kajian Pengaruh Konfigurasi Mesin Penggilingan terhadap Rendemen dan Susut Giling beberapa Varietas Padi. *Jurnal Keteknikan Pertanian*. Vol. 23 No. 2: 119 - 124.
- Komarudin. 2001. Pengertian Analisis Menurut Para Ahli. KBBi dan Secara Umum.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta. LP3ES.
- Nazam, ., S. Sabiham, B. Pramudya, Widiatmaka, I.W. Rusastra. 2011. Penetaan Luas Lahan Optimum Usaha Tani Padi Sawah Mendukung Kemandirian Pangan Berkelanjutan Di Desa Nusa Tenggara Barat. *J. Agro Ekonomi*.
- Najiyati, S. 1999. Memelihara Ikan Lele Dumbo Di Kolam Tanah. Swadaya. Jakarta
- Partadiredja. 1979. Perhitungan Pendapatan Nasional. Bima Aksara. Jakarta.
- Prabowo, S. 2006 pengolahan dan pengaruhnya terhadap sifat fisik dan kimia serta kualitas beras. *Jurnal Teknologi Pertanian* Vol. 1 No. 2 : 43-49.
- Prihartono. R. eko, Rasidik. R, dan Arie. U. 2001. Mengatasi Permasalahan Budidaya Ikan Lele Dumbo. Swadaya. Jakarta.
- Ricky, Ulfah. 2012. Petani di Desa Koto Lebu, Kerinci. Dari Revolusi Hijau Menjadi Petani Organik, Skripsi, Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang.
- Risma D.G. 2014. Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat. <http://sulbar.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/info-teknologi/343-teknologi-pertanian-terpadu-antara-padi-ikan-dan-itik-pakanitik>.
- Saptana dan Ashari. 2007. Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha. *Jurnal Litbang Pertanian*.
- Setyono, Dwi, J dan Maria, U. 2011. 7 Jurus Sukses Menjadi Peternak Itik. Jakarta. Swadaya.
- Siahaan, NHT. 2004. Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan, Jakarta. Erlangga.
- Sjarkowi, F. dan Marwan, S. 2004. Manajemen Agribisnis, Palembang. 2006. Analisis usaha Tani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sjarkowi, F. 2010. Memejemen Pembangunan Agribisnis. Palembang. CV Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Soekartawi, 2002. Analisis Usahatani Universitas Indonesi. Jakarta.
- Sudaryanto, T, 2002. Pengaruh Teknologi Dan Lingkungan Produksi Terhadap Kesenjangan Pendapatan Antar Agribisnis. Tim Forum Peneliti Repro Ekonomi.
- Warisno, 2014. Analisis Mutu Beras Pada Mesin Penggilingan Padi Berjalan Di Kabupaten Pringsewu. (skripsi) Teknik Pertanian, UNILA.
- Widowati, Sri. 2001. Pemanfaatan Hasil Samping Penggilingan Padi dalam Menunjang Sistem Agroindustri di Pedesaan. *Buletin Agrobio*, Volume 4:33-38.